

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perbankan Syariah di Indonesia

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usah perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indoensia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam

sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank

yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amendemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan

mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.

2. Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Bank umum syariah dapat melakukan kegiatan usaha, yaitu sebagai berikut:¹

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan, berupa giro tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Penghimpunan dana dalam bentuk investasi berupa deposito, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

¹ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 48.

- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, musyarakah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, akad istisna, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad yang lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 6) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 7) Melakukan pengambil alihan hutang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan syariah.
- 8) Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- 9) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah.
- 10) Membeli surta berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau bank Indonesia.

- 11) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga ataupun antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- 12) Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah.
- 13) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
- 14) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- 15) Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah.
- 16) Memberikan fasilitas Letter of credit atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
- 17) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan dibidang perbankan dan bidang social sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

B. Penjabaran Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Data sekunder tersebut diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan. (www.ojk.go.id). Untuk data *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) selaku variabel independen dan untuk Profitabilitas selaku variabel dependennya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017.

1. Deskripsi Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio merupakan kewajiban bank umum untuk menyediakan modal minimum sebesar persentase tertentu dari aktiva tertimbang menurut resiko sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia.²

Berdasarkan data yang dipublikasikan otoritas jasa keuangan pada tahun 2015 sampai 2017 Car mempunyai peningkatan pertumbuhan yang sangat bagus setiap tahunnya. Untuk melihat perkembangan CAR tahun 2015 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Laporan Publikasi Bulanan CAR
Bank Umum Syariah
Dalam Persen

BULAN	TAHUN		
	2015	2016	2017
Januari	14.16	15.11	16.99
Februari	14.38	15.44	17.04
Maret	14.43	14.90	16.98
April	14.50	15.43	16.91

² Aplikasi Kamus Ekonomi, (Di akses pada 8 April 2018)

Mei	14,37	14.78	16.88
Juni	14.09	14.72	16.42
Juli	14,47	14.86	17.01
Agustus	15.05	14.87	16.42
September	15.15	15.43	16.16
Oktober	14.96	15.27	16.14
November	15.31	15.78	16.46
Desember	15.02	15.95	17.91

Sumber: www.ojk.go.id

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan CAR setiap bulannya berjalan dengan tetap bahkan jumlahnya selalu bertambah setiap tahunnya. Sehingga dengan meningkatnya jumlah CAR setiap tahunnya maka yang terjadi adalah Return On Asset ikut mengalami peningkatan.

2. Deskripsi Data Return On Asset

Profitabilitas kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan non-operasional.³

³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 254.

Tabel 4.2
Laporan Publikasi Bulanan Return On Asset
Bank Umum Syariah
Dalam Persen

BULAN	TAHUN		
	2015	2016	2017
Januari	0.88	1.01	1.01
Februari	0.78	0.81	1.00
Maret	0.69	0.88	1.12
April	0.62	0.80	1.10
Mei	0.63	0.16	1.11
Juni	0.50	0.73	1.10
Juli	0.50	0.62	1.04
Agustus	0.46	0.48	1.98
September	0.49	0.59	1.00
Oktober	0.51	0.46	0.70
November	0.52	0.67	0.73
Desember	0.49	0.63	0.63

Sumber: www.ojk.go.id

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan laba setiap bulannya berjalan dengan tetap bahkan jumlahnya selalu bertambah setiap tahunnya. Sehingga dengan meningkatnya jumlah Return On Asset setiap tahunnya maka yang terjadi adalah Capital Adequacy Ratio ikut mengalami peningkatan.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistic deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	36	14.09	17.91	15.5486	1.00476
Y	36	.16	1.98	.7622	.31556
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil atau output Statistik deskriptif diatas, dapat terlihat bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) yang menjadi sampel berkisar antara 1409 sampai dengan 1791 dengan rata-rata 155486 dan standar deviasi variabel CAR tersebut sebesar 0100476. Sedangkan variabel Return On Asset yang menjadi sampel berkisar antara 16 sampai dengan 198 dengan nilai rata-rata sebesar 7622 dan standar deviasi variabel Return On Asset 31556.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak. Data dalam penelitian ini

merupakan data sekunder, sehingga ada data asumsi klasik yang digunakan.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

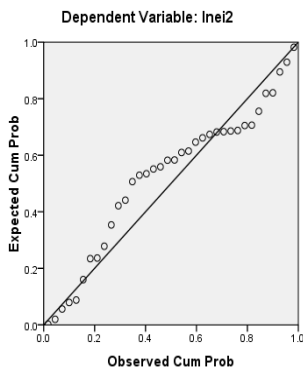
a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk data yang telah dikumpulkan dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah pengujian yang dilakukan berdistribusi normal dapat dilihat pada output hasil uji normalitas data. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat dari grafik normal *P-P plot* terlihat sebaran titik yang mengumpul disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang terdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
One Sample Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26969754
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.826
Asymp. Sig. (2-tailed)		.503
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 16.0

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Kolomogrov – Smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig 0.503 memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model

regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel X yaitu Capital Adequacy Ratio.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin Watson. Hasil pengujian autokorelasi disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.270	.248	.27363	1.333
a. Predictors: (Constant), X					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: hasil pengolahan data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 1.333. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.410 dan nilai dU (batas

atas) 1.524. jadi berdsarkan uji ststistik Durbin Waston dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($0 < d < dL$), yakni sebesar $0 < 1.333 < 1.410$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Yang menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.179	.154	.26001	1.979
a. Predictors: (Constant), lagx					
b. Dependent Variable: lagy					

Sumber: hasil pengolahan data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW_{hitung} sebesar 1.979 dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai dL (batas bawah) sebesar 1.410 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.524 jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Waston dapat dilihat bahwa niali DW_{hitung} terletak diantara ($dU < DW < 4 \cdot dU$), yakni sebesar $1.524 < 1.979 < 2.475$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi karena berada dalam daerah tidak ada autokorelasi berdasarkan tabel kriteria nilai uji Durbin Waston dibawah ini:

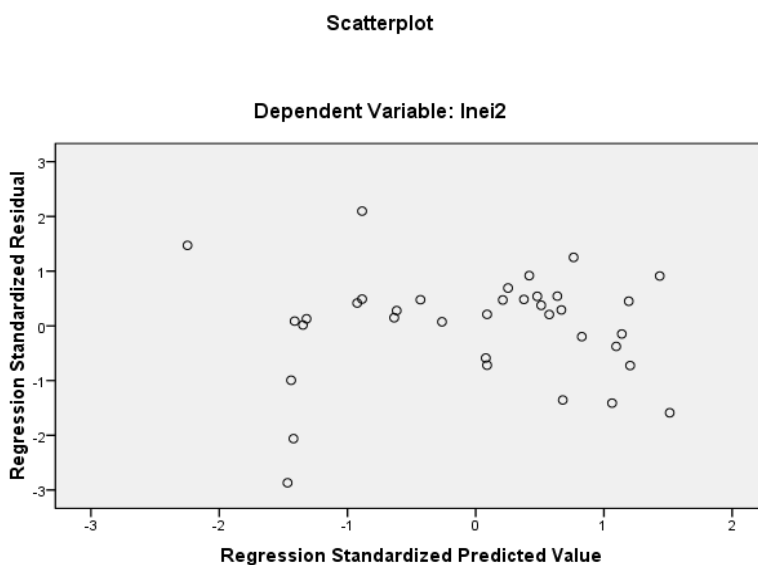
Tabel 4.7
Kriteria Nilai Uji Durbin Waston

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Ada auto korelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada keputusan	<i>No decision</i>	$d_l < d < d_u$
Menolak Hipotesis nol, ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada keputusan	<i>No decision</i>	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak di tolak	$D_u < d < 4 - d_u$

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (error) tidak konstan, yaitu terjadi korelasi. Pada penelitian uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik dengan mengamati *Scatterplot* dan uji statistik menggunakan uji *park*. hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Dari gambar *scatterplot* diatas terlihat bahwa dapat disimpulkan, tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka (nol) 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Unntuk menjamin keakuratan hasil pengujian diatas, maka penulis juga menggunakan uji ststistik yaitu *uji park* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.097	15.414		.006	.995		
	Ln _x	-1.571	5.620	-.048	-.280	.781	1.000	1.000
a. Dependent Variable: lnei2								

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui melalui nilai sig 0.781 berarti lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Sederhana

Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh capital adequacy ratio terhadap return on asset, penulis menggunakan SPSS 16.0 pada penelitian ini dan untuk melihat korelasi antara variabel dengan persamaan regresi linear sederhana tersebut, maka dengan menggunakan SPSS versi 16.0 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.219	.656		-1.859	.072		
	lagx	.158	.059	.424	2.686	.001	1.000	1.000
a. Dependent Variable: lagy								

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Lag } Y = a + b \text{ Lag } X + e$$

$$\text{Lag } Y = (-1.219) + 0.158 \text{ Lag } X + e$$

Dimana Y = Return On Asset

X = Capital Adequacy Ratio

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka modal regresi tersebut dapat di interpetasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien konstanta = (-1.219) hal ini berarti bahwa apabila dari capital adequacy ratio sama dengan nol, maka preturn on asset mengalami penurunan sebesar (Y) adalah (-1.219)

- b. Nilai koefisien regresi = 0.158 hal ini berarti bahwa apabila capital adequacy ratio mengalami kenaikan sebesar 1% maka return on asset mengalami kenaikan sebesar 0.158 %.

4. Uji Koefisien Korelasi Sederhana (R)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menguji tentang ada dan tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) yaitu capital adequacy ratio dan return on asset sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat dalam Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Korelasi Sederhana

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.179	.154	.26001	1.979
a. Predictors: (Constant), lagx_capital adequacy ratipo					
b. Dependent Variable: lagy_return on asset					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh koefisien R adalah 0.424 atau 42.4% terletak pada interval koefisien 0,40-0,599 menyatakan bahwa

hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen terhadap hubungan yang sedang antara Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Asset.

Tabel 4.11
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai	Tingkat Hubungan
Antara 0,00 – 0,199	Sangat rendah
Antara 0,02 – 0,399	Rendah
Antara 0,40 – 0,599	Sedang
Antara 0,60 – 0,799	Kuat
Antara 0,80 – 1,000	Sangat kuat

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang mana besarnya adalah kuadrat dari korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.179	.154	.26001	1.979
a. Predictors: (Constant), lagx_capital adequacy ratipo					
b. Dependent Variable: lagy_return on asset					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.179 artinya 17.9% yang artinya Capital Adequacy Ratio dapat menjelaskan pengaruhnya Terhadap Return On asset Bank Umum Syariah sebesar 17.9% dan sisanya 82.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), secara individual dan menganggap variabel ain konstan. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 4.13, sebagai berikut:

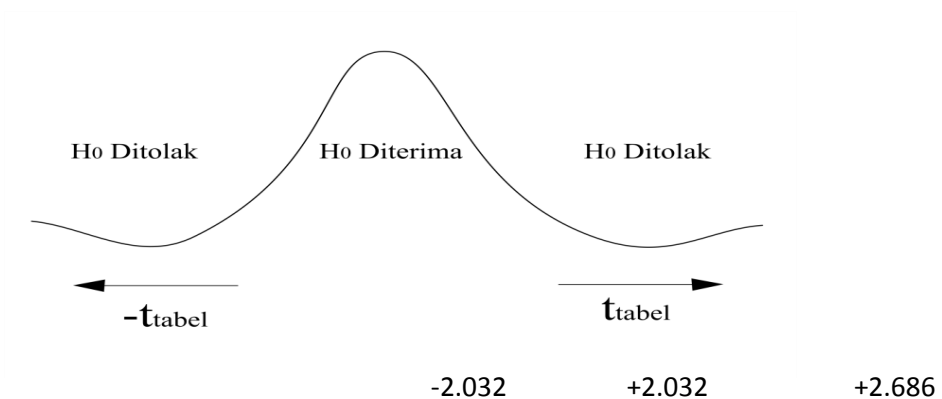
Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.219	.656		-1.859	.072		
	Lagx	.158	.059	.424	2.686	.001	1.000	1.000
a. Dependent Variable: lagy_return on asset								

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Dari tabel di atas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.686 sedangkan pada nilai t_{tabel} didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% (0.05) : 2 = 2.5% atau 0.025 (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 36-1-1 = 34$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 2.032. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2.686 > 2.032$ dengan taraf signifikan 0.001, karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif secara signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah berikut ini adalah kurva uji hipotesis (t) dua arah:

Gambar 4.4
Kurva uji t dua arah



Pada gambar di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.686 > 2.032$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara Capital Adequacy Ratio terhadap return On Asset Bank Umum syariah tahun 2015-2017.

Berdasarkan uji analisis koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.424 yang terletak pada interval koefisien 0,40-0,599. Hal ini menunjukkan

bahwa hubungan antara variabel X (Capital Adequacy Ratio) dengan variabel Y (return On Asset) adalah sedang.

Hasil analisis data terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.686 dan t_{tabel} sebesar 2.032. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.686 dan t_{tabel} 2.032, yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.686 > 2.032$) dengan taraf signifikan 0.01, karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif secara signifikan terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah.

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.179. hal ini berarti variabel X (CAR) dapat menjelaskan variabel Y Profitabilitas sebesar 17.9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (X) mampu mempengaruhi Return On Asset(Y) sebesar 17.9%. sedangkan sisanya yakni 82.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

F. Analisis Ekonomi

Berdasarkan uji t didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.686 dan t_{tabel} sebesar 2.032 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan tingkat signifikan (α) = 0.01 < 0.05. hal ini menunjukkan bahwa variabel Capital

Adequacy Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah. Rasio keuangan. Profitabilitas memang sangat bergantung pada Capital Adequacy Ratio. Karena ketika Capital Adequacy Ratio naik maka Return On Asset bank umum syariah ikut naik, begitu juga ketika Capital Adequacy Ratio turun maka Return On Asset juga ikut turun. Ini dikarenakan Profitabilitas sedang naik dengan asumsi Capital Adequacy Ratio akan mendapatkan taksiran kecukupan modal yang tinggi sehingga total asset yang diterima cukup besar. Penelitian ini mendukung teori modal bank yang dikemukakan oleh kasmir yaitu apabila modal bank naik maka laba juga ikut akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nenda Nurjanah Niode yang berjudul "*Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), dan BOPO terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negative signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan

variabel NPF dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.⁴

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yonira Bagiani Alifah yang berjudul “*Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR, Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012*” penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara persial dan simultan terhadap Profitabilitas Bank (ROA). Hasil penelitian menunjukkan hasil uji t menunjukkan bahwa CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,265 dan nilai signifikan sebesar 0,005 sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,524 sehingga NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO memiliki nilai koefisien regresi -0,177 dan nilai signifikansi sebesar 0,070 sehingga BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. LDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,255 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 sehingga LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR secara simultan

⁴ Nenda Nurjanah Niode yang berjudul “*Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*”. (Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas di Ponegoro Semarang, 2016).

berpengaruh terhadap ROA ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil uji adjusted R² menunjukkan bahwa kemampuan prediktif dari lima variabel independen (CAR, NPL, BOPO dan LDR) adalah 1,72% dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.⁵

⁵ Yonira Bagiani Alfiah yang berjudul "*Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA), pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*," (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).